

Meluruskan Perjuangan Perempuan

Oleh

Aripin Tambunan

Seharusnya yang patut diperjuangkan perempuan saat ini adalah, melawan sistem pemikiran budaya posmodern yang bersinergi dengan kapitalisme untuk menjadikan perempuan (tubuh, gairah, dan kecantikannya), sebagai barang komoditi maupun metakomoditi.

Pendahuluan

Di dalam budaya postmodern, khususnya posmodernisme dekonstruktif (*deconstructive postmodernism*), segala macam bentuk otoritas tidak lagi berlaku. Wacana kebebasan mendominasi aspek pemikiran maupun aspek perilaku yang memunculkan paradigma-paradigma baru di dalam berkehidupan. Apa yang tadinya disebut rasa malu, rasa berdosa, rahasia (ruang private), dan religius, kini telah digantikan dengan sebutan baru, rasa kewajaran (normal) bukan malu dan berdosa, materialitas merupakan hal yang wajar, ketelanjangan (*obscenity*) menjadi milik publik, dan sekularitas adalah tujuan tertinggi dari kehidupan.

Pemikiran posmodernisme dekonstruktif ini berdampak kepada sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Sebagian para pemuda menyongsongnya dengan sukacita karena mendapatkan kebebasan dari hasratnya (seks) yang terkekang selama ini di dalam norma-norma yang berlaku, Para kapitalis menyongsongnya dengan sangat gembira, sebab dengan kehadiran budaya postmodern tersebut akan lebih mudah baginya untuk mendapatkan tambahan komoditi yang akan dijual ataupun tambahan komoditi yang dipergunakan untuk menjual komoditi-komoditi lainnya (metakomoditi).¹

Pengaruh postmodern dekonstruktif ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku sebagian perempuan. Hal tersebut menyebabkan sebagian perempuan terjatuh dari harkatnya yang punya kemuliaan dan hormat, menjadi suatu komoditi yang memiliki nilai guna, nilai tukar, dan nilai tanda. Nilai gunanya: perempuan dapat menjadi karyawan, prostitusi, dan pelayan; nilai tukarnya, gadis model, gadis peraga, dan hostess; nilai tandanya, *erotic magazine*, *erotic art*, majalah porno, *erotic film*, dan *erotic photo graphy*.²

Sekalipun perempuan telah tererosok ke dalam permainan budaya postmodern ini, para pejuang feminis tetap masih berkuat pada dua bidang berikut ini: pertama, tuntutan kesamaan

¹ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: jalasutra, 2004), hal. 389.

² Ibid., hal. 380.

hak atau kesetaraan, untuk mendapatkan hak pilih (feminisme gelombang pertama); kedua, tentang identitas dan hirarki gender (gelombang kedua). Meskipun pada tahun 1970-an di Amerika, terlihat adanya gerakan feminis yang menentang media atas perendahan diri mereka dan *stereotype* citra perempuan, namun tidak sampai menyentuh pada tingkat perempuan sebagai komoditi dan metakomoditi.

Begitu juga dengan konferensi *Women's Liberations* pada tahun 1970, yang diadakan di Universitas Ruskin, Oxford, masih berfokus dalam hal-hal: 1) kesetaraan gaji; 2) kesetaraan pendidikan dan kesempatan kerja; 3) 24 jam perawatan anak-anak; 4) kontrasepsi dan aborsi gratis.

Di Indonesia perjuangan perempuan lebih fokus kepada politik dan kekerasan. Data Komnas Perempuan tahun 2008 menyatakan bahwa 54.425 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, dan 75.5 % korban kekerasan tidak mendapat pemulihan. Faktor utama kekerasan tersebut dipicu oleh masalah kesulitan ekonomi.³ Hal ini diutarakan oleh Netty Prasetyani Heryawan, selaku ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), propinsi Jawa Barat. Pada bidang politik, perempuan Indonesia berjuang untuk mendapatkan 30% kursi di parlemen.

Pada hal masalah perempuan yang paling penting untuk diperjuangkan adalah masalah perempuan disamakan dengan produk-produk lain yang dapat di pamerkan, dipertontonkan, dipromosikan, dan dijual layaknya suatu barang komoditi dan metakomoditi.

Perempuan sebagai “Barang Komoditi dan metakomoditi”

Menurut Dominic Strinati, lahirnya posmodernisme mempunyai keterkaitan dengan konsumerisme dan penjenjuran media. Terjadinya pergeseran ekonomi kapitalis dari produksi menjadi konsumsi.⁴ Artinya, pada abad 20, kebutuhan ekonomi kapitalis bukan lagi produksi, tetapi konsumsi. Karena itu, para kapitalis melihat ini sebagai peluang usaha baru di era abad 20.

Karena ekonomi berubah ke arah konsumsi, maka untuk dapat menjual barang konsumsi dengan baik diperlukan iklan. Iklan memainkan perannya untuk membuat citraan tentang produk. Citraan tentang produk ini tidak lagi dibuat untuk menjelaskan apa sebenarnya manfaat dari suatu produk tersebut, namun lebih ditujukan kepada model, gaya, dan artificialnya. Tidak jarang untuk membuat citraan produk ini dipergunakanlah perempuan (dengan melihat tubuh, gairah, dan kecantikannya), sebagai sesuatu yang harus ditonjolkan. Pembuatan citraan produk seperti ini, sangat merendahkan perempuan, apakah perempuan hanya memiliki sisi sisi tersebut saja? Dimanakah kemuliaan dan hormat yang dimiliki perempuan itu?

Di sisi lain, ekonomi konsumsi memaksa seseorang untuk berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif jika tidak dibarengi dengan penghasilan yang memadai, akan membawa kepada kehancuran diri. Tidak heran beberapa perempuan yang terjatuh pada perilaku konsumtif, akan terjatuh kepada penjualan diri (menjadi barang komoditi) dan metakomoditi. Barang komoditi karena memiliki nilai tukar (gadis model, gadis peraga) dan nilai tanda (*erotic*

³ Pikiran Rakyat, *Tinggi, Kekerasan oleh Suami*, Kamis, 21 April 2011, hal 5, kol. 1-4.

⁴ *Popular Culture*, Yogyakarta: Jejak, 2007, hal. 269.

magazine dan *erotic art*),⁵ dan metakomoditi karena dapat dipergunakan untuk menjual komoditi-komoditi lainnya.

Stoler (1983) dalam penelitiannya tentang perempuan menjelaskan bahwa, perempuan-perempuan muda dari Jawa di datangkan untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki yang bekerja diperkebunan kopi Sumatera Timur.⁶ Dengan demikian, perempuan diperlakukan sebagai barang komoditi.

Penelitian yang lebih dini yang dilakukan oleh Gedenboek DPV (1929), menjelaskan bahwa perkebunan kopi sangat menyukai pekerja perempuan, karena dapat dibayar jauh lebih rendah dari upah yang harus dibayar kepada pekerja laki-laki. Namun karena upah yang terlalu rendah, akibatnya para perempuan tersebut harus melacurkan dirinya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁷

Pada awal gerakan feminisme hal-hal tersebut sangat dicela oleh Mary Wollstonecraft (1792), ia memperingatkan para perempuan agar menjadi perempuan yang ideal dalam artian cerdas dan aktif. Jika hal ini dapat dicapai seorang perempuan maka, ia dapat menghindari pekerjaan yang membosankan dan merendahkan derajat.⁸ Lebih lanjut ia menginginkan pendidikan bagi perempuan muda, agar mereka dapat memiliki ekonomi yang mapan, dan mencela para perempuan yang mengandalkan kemampuannya untuk memikat pria mapan.⁹ Sebab baginya kemewahan lebih rendah daripada kehormatan.

Perempuan sebagai Manusia yang Dipenuhi Kemuliaan dan Hormat

Kejadian 1: 28, menjelaskan bahwa Tuhan Allah memberikan perintah kepada manusia untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas ikan-ikan, burung-burung diudara dan atas segala binatang yang merayap. Perintah tersebut bukan saja diberikan kepada Adam, tetapi juga kepada Hawa. Sebab frasa '*Allah berfirman kepada mereka*' menunjuk kepada Adam dan Hawa. Menurut Word Biblical Comentary, *whereas v 26 used the anarthrous "adam", here in v 27 the definite article "hadam" is used, and clearly mankind in general, "male and female", not an individual, is meant.*¹⁰

Di dalam menjalankan kuasa tersebut atas alam semesta, Allah memperlengkapi Adam dan Hawa dengan kemuliaan dan hormat (Lihat Mazmur 8: 6). Adam dan Hawa mulia karena Allah menciptakan mereka segambar dengan Allah (*in the image of God*). *In the image of God* atau

⁵ Nilai-nilai tersebut tergantung dari iklan yang diperankannya

⁶ Ruth Indah Rahayu, *Deteritorialisasi Keluarga dan Artikulasi Identitas Perempuan*, dalam buku *Identitas Perempuan Indonesia*, editor Ari Ujianto & Muhammad Nurkhoiron, (Depok: Desantara Foundation, 2010), hal. 7.

⁷ *Ibid.*

⁸ Valerie Sanders, *Gerakan Feminisme Gelombang Pertama*, dalam buku *Feminisme & Postfeminisme* yang di edit oleh Sarah Gamble, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 20.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Comentary vol 1, Genesis 1-15*, (Texas: Word Books Publisher, 1987), p. 32.

תצל (tselem) artinya Adam dan Hawa adalah representatif figur Allah (*hence a representative figure*) di dunia.

William vanGemeran mengatakan, *When man was created in the image of the Elohim, he was crowned with their glory and honour, at his inauguration as sovereign of the creatures. The splendor of Yahweh set above the heavens is reflected in His image, man, whom He has crowned as His representative to rule over the earth.*¹¹ Jadi pada waktu pelantikan sebagai yang memerintah atas alam semesta, kemuliaan Allah direfleksikan dalam gambar-Nya yang ada pada Adam dan Hawa sebagai representatif pemerintahan Allah atas alam semesta.

Dengan demikian kemuliaan dan hormat merupakan harga diri manusia yang diberikan Tuhan pada manusia sebagai wakil Allah atas alam semesta. Seperti yang dinyatakan oleh vanGemeran ini, *The dignity of man is a gift of God and requires a relationship of responsibility as well as a response of praise to the good Creator.*¹²

Jadi bukan saja Allah memberikan kepada laki-laki (Adam) kemuliaan dan hormat, tetapi juga kepada perempuan (Hawa). Jika perempuan dipenuhi dengan kemuliaan dan hormat, maka seharusnya perempuan tidak menjadi barang komoditi dan metakomoditi. Apa penyebab sehingga perempuan mengalami degradasi dari terhormat dan mulia menjadi barang komoditi dan metakomoditi?

Analisis Penyebab Degradasi Perempuan

Analisis penyebab degradasi perempuan dari yang memiliki rasa hormat dan mulia menjadi barang komoditi dan metakomoditi adalah:

1. Dari Faktor Ekonomi

Ekonomi kapitalisme adalah pemicu terjadinya ketidakadilan gender di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Kapitalisme yang merambah ke pedesaan yang menghancurkan lahan-lahan pertanian untuk usaha para perempuan desa. Digantikan dengan pembangunan pabrik-pabrik, dan industri-industri, menjadikan atau memaksa perempuan desa yang memiliki pendidikan yang rendah untuk menjadi buruh pabrik ataupun industri. Sudah barang tentu akan memiliki penghasilan yang rendah, karena tidak memiliki keterampilan ataupun pendidikan yang cukup untuk dapat bekerja pada posisi yang lebih baik.

Data kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS RI pada tanggal 27 Januari 2011 di website BPS, menyatakan bahwa, 31,02 juta merupakan penduduk miskin (pendekatan makro yang dirilis pada tanggal 1 Juli 2010.), dan 17,5 juta rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga sebesar 60,4 juta jiwa individu penduduk miskin plus hampir miskin (pendekatan mikro dari hasil pendataan bulan September 2008).¹³

¹¹ Willem A. vanGemeran, *Psalms: Expositor's Bible Commentary*, (Ed. Frank E. Goebelin), (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1991), p. 113.

¹² Ibid.

¹³ http://www.bps.go.id/brs_file/Penjelasan_Data_Kemiskinan.pdf, akses tanggal 21 April 2011, pkl. 13.30 wib.

Tak heran di desa-desa daerah kabupaten Serang, banyak perempuan yang menjadi TKW dan PRT, hal tersebut terpaksa dilakukan oleh para perempuan di kabupaten serang tersebut karena keadaan ekonomi keluarga. Ada yang mulai bekerja ketika masih berusia 13 tahun, seperti Leila yang bekerja menjadi TKW di Timur Tengah.¹⁴ Ia terpaksa melakukannya untuk menyelamatkan ekonomi keluarga.

2. Dari Faktor Kualitas hidup (pendidikan, kesehatan)

Berdasarkan laporan Program Pembangunan PBB (UNDP) dalam *Human Development Report* tahun 2006, yang mengukur pembangunan kualitas manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI), nilai IPM Indonesia 2005 adalah 69,6. Dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia tahun 2005 adalah 65,1 (Nilai IPG adalah perbedaan kualitas hidup antara perempuan dan laki-laki). Dari data ini dapat dilihat bahwa IPG masih lebih rendah dari IPM, hal tersebut menandakan bahwa masih rendahnya kualitas hidup perempuan.¹⁵

3. Dari Faktor Budaya Patriakal

Budaya patriakal senantiasa memomorsatkan laki-laki, perempuan dianggap sebagai pelengkap. Di Indonesia hal ini terlihat dari segi pendidikan, jumlah murid perempuan dan laki-laki seimbang pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP). Tetapi oleh karena faktor budaya patriakal yang lebih mengutamakan anak laki-laki untuk bersekolah, maka untuk sekolah yang jenjangnya lebih tinggi, siswa perempuan semakin sedikit dibanding dengan siswa laki-laki. Sebab filosofi budaya patriakal "setinggi-tinggi perempuan bersekolah, akhirnya akan masuk dapur juga."¹⁶

Melihat faktor-faktor tersebut, maka tidak heran jika perempuan pada akhirnya mengalami degradasi menjadi barang komoditi dan metakomoditi. Rendahnya kualitas hidup perempuan dan kemiskinan, memaksa perempuan sebagai barang komoditi lewat prostitusi. (lihat penelitian Stoler dan Gedenboek di atas). Dan juga sebagai metakomoditi sebagai gadis model, gadis peraga, yang lebih menampilkan kecantikan, gairah, dan tubuhnya.

Saran Untuk Perjuangan Perempuan

Seharusnya perjuangan perempuan saat ini adalah, melawan sistem pemikiran budaya posmodern yang bersinergi dengan kapitalisme untuk menjadikan perempuan (tubuh, gairah, dan kecantikannya), sebagai barang komoditi maupun metakomoditi. Bagaimanakah caranya:

1. Memperbanyak ceramah-ceramah atau seminar yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diberikan Tuhan kemuliaan dan hormat, tanpa pembedaan kelas

¹⁴ Kompas, *Bangunan Kemajuan di Atas Pasir*, Kamis, 21 April 2011, hal. 1, kol. 6-7.

¹⁵ http://www.setneq.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2260&Itemid=219, akses 21 April 2011, pkl. 14.08 wib.

¹⁶ *Ibid.*

(memperbaiki pemahaman tentang perempuan lewat kognitif). Jika perempuan dijadikan barang komoditi dan metakomoditi, maka itu berarti melecehkan Tuhan yang memberikan hormat dan kemuliaan pada perempuan. Jika perempuan dilecehkan, maka itu berarti melecehkan laki-laki juga. Sebab ia akan memiliki istri, ibu, dan anak perempuan yang termasuk pada kategori barang komoditi dan metakomoditi.

2. Melawan pemikiran ekonomi konsumtif yang dikembangkan ekonomi kapitalisme dengan mengembangkan sistem ekonomi berbasis *mutual economic system*¹⁷ (tidak saling merugikan satu sama lain Imam 25:14). Hukum-hukum dalam *mutual economic system* adalah:

- A. **Hukum Hutang-piutang** (Keluaran 22: 25), “Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebankan bunga uang kepadanya.
- B. **Hukum Jual-Beli** (Imam 25: 14), “Apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli dari padanya, janganlah kamu merugikan satu sama lain.
- C. **Hukum Tuan-Pekerja** (Ulangan 24: 14), “Janganlah engkau memeras pekerja harian yang miskin dan menderita, baik ia saudaramu maupun seorang asing yang ada di negerimu, di dalam tempatmu”
- D. **Hukum Orang yang jatuh miskin** (Imamat 25: 25), “apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu”

Kesimpulan dari hasil ekonomi yang seperti ini adalah, tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka (Bilangan 15: 4).

3. Mendirikan lembaga-lembaga yang memberikan sponsor atau beasiswa bagi anak perempuan yang tidak mampu melanjutkan sekolahnya. Sebab peningkatan pendidikan perempuan, akan dapat menghindarkan mereka untuk dijadikan barang komoditi dan metakomoditi.
4. Memperbanyak pendidikan-pendidikan ketrampilan untuk perempuan desa dan membina mereka sampai pada taraf memadai.

¹⁷ Lihat lebih lanjut, Aripin Tambunan, *Jurnal Teologi Stulos, Varietas Baru Manusia: Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*, Bandung: STTB, April 2009.

DAFTAR PUSTAKA

Piliang, Yasraf Amir,

2004 *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: jalasutra.

Rahayu, Ruth Indah,

2010 *Deteritorialisasi Keluarga dan Artikulasi Identitas Perempuan*, dalam buku *Identitas Perempuan Indonesia*, editor Ari Ujianto & Muhammad Nurkhoiron, Depok: Desantara Foundation.

Sanders, Valerie,

2010 *Gerakan Feminisme Gelombang Pertama*, dalam buku *Feminisme & Postfeminisme* yang di edit oleh Sarah Gamble, Yogyakarta: Jalasutra.

Strinati, Dominic,

2007 *Popular Culture*, Yogyakarta: Jejak.

vanGemeren, Willem A., (Ed. Frank E. Goebelin),

1991 *Psalms: Expositor's Bible Comentary*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

Wenham, Gordon J.,

1987 *Word Biblical Comentary vol 1, Genesis 1-15*, Texas: Word Books Publisher.

Jurnal, Surat Kabar dan Website

Tambunan, Aripin,

2009 **Jurnal Teologi Stulos**, *Varietas Baru Manusia: Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*, Bandung: STTB, April 2009.

Kompas, *Bangunan Kemajuan di Atas Pasir*, Kamis, 21 April 2011

Pikiran Rakyat, *Tinggi, Kekerasan oleh Suami*, Kamis, 21 April 2011

http://www.bps.go.id/brs_file/Penjelasan_Data_Kemiskinan.pdf

http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2260&Itemid=219